

PERAN GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AL QURAN SISWA DI SEKOLAH DASAR

Salsabila aulia, Masykur Manshur, Jaenal abidin

[Email: aulrahman73@gmail.com](mailto:aulrahman73@gmail.com), masykur.mansyur@fai.unsika.ac.id,
jaenal.abidin@fai.unsika.ac.id .

(Universitas Singaperbangsa karawang)

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kompetensi membaca Quran siswa sdit insan mandiri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Ada dua rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Pertama, apa faktor pendorong guru PAI memprogramkan literasi Quran dalam proses pembelajaran? Kedua, bagaimana praktik literasi Quran dalam proses pembelajaran PAI? Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada dua faktor pendorong utama guru PAI membelajarkan literasi membaca Quran, (1) faktor internal berupa instruksi kepala sekolah dan kondisi objektif kemampuan membaca Quran siswa yang beragam; (2) faktor internal yakni pengalaman dan keinginan guru PAI. Kedua, praktik pembelajaran literasi Quran berlangsung secara terintegrasi dalam proses pembelajaran PAI dengan mengelola jam pelajaran dan menggunakan metode literasi Quran. Oleh karena itu, guru PAI memainkan peran penting dalam mengatasi problem literasi membaca Quran yang dialami siswa.

Kata Kunci: Literasi, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang terus berlanjut tanpa adanya akhir yang diupayakan dan diperuntukkan oleh siapapun, terutama sebagai bentuk tanggung jawab suatu negara sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran serta ilmu pengetahuan. Pendidikan telah ada seiring lahirnya peradaban manusia. Dalam hal inilah, letak pendidikan pada masyarakat selalu mengikuti perkembangan corak sejarah manusia. (Darmaningtyas: 2005).

Secara sempit, pendidikan lebih dikenal identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut karena pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai salah satu lembaga tempat untuk mendidik melalui perantara seorang guru. Guru sebagai jembatan keilmuan untuk mengajarkan pengetahuan dan memberikan informasi kepada peserta didik. Guru merupakan gerbang terdepan dalam mencetak generasi muda yang berkualitas, dengan mengajarkan kepada peserta didik informasi dan juga keilmuan yang baik serta mengajarkan terkait kehidupan manusia. Tentu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru untuk mengajarkan keilmuan dan kebaikan. (Jamil Suprihatiningrum: 2013) Tak terkecuali juga bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Guru pendidikan agama islam ialah orang yang berandil besar dalam menentukan kemampuan siswa dalam menguasai wawasan mengenai ilmu keagamaan. Menjadi seorang profesi guru adalah pekerjaan yang memerlukan skill khusus dalam prosesnya, semua orang dapat menjadi guru bagi orang lain, tetapi menjadi seorang guru yang professional harus memiliki keahlian yang mumpuni dan tidak semua orang memiliki kemampuan tersebut. (Suprihatiningrum, 2013: 23). Jadi, guru pendidikan agama islam (PAI) adalah seorang yang berperan memberikan bimbingan, arahan, motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari agama islam dan hal utama untuk mempelajarinya ialah dengan mempelajari al-quran dengan baik dan benar atau biasa disebut dengan literasi al-Quran.

Literasi secara luas diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Literasi juga diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Nyoman, 2018: 1). Literasi dianggap sebagai modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Literasi pada awal kemunculannya dimaknai sebagai keberaksaraan atau melek aksara yang fokus utamanya pada kemampuan membaca dan menulis, dua keterampilan yang menjadi dasar untuk melek dalam berbagai hal. Namun selanjutnya, literasi dimaknai sebagai melek membaca, menulis dan numeric (Priyatni, 2017: 157).

Al Quran adalah kalam allah yang suci dan merupakan sumber rujukan utama umat islam. Kata al quran berasal dari kata qaraah yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. Qiraah yang berarti bacan, merangkai huruf antar satu kata dengan kata yang lain yang terhimpun dalam satu ungkapan yang teratur dan merupakan bacaan yang selalu berulang-ulang (Al-Qaththan, 2016: 16). Sedangkan, Literasi al-Qur'an adalah suatu keterampilan atau kemampuan seseorang dalam penguasaan membaca al-Qur'an, memahami pesan atau risalah yang terkandung dalam al-Qur'an, memahami tujuan-tujuannya, riwayatnya dan tafsirannya serta memahami makna dari setiap ayat yang dibaca termasuk didalamnya pendidikan akhlak (Solehuddin, 2019: 170). Jadi, literasi al-Quran adalah kegiatan membaca dan menulis ayat al-Qur'an serta kandungan setiap ayat al-Qur'an tersebut. Kegiatan literasi al-quran sangat penting bagi peserta didik dalam memperlajari pendidikan agama islam (PAI) sebab rujukan utama mempelajari islam ialah melalui al- Qur'an lalu assunnah (Umar, 2015: 39). Akan tetapi tidak semua peserta didik mengerti cara literasi atau baca tulis al-Qur'an dengan baik dan benar.

Membaca al-quran dengan baik dan benar adalah ketika seseorang dapat menguasai makhrajul huruf, menguasai hukum nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah dan penguasaan mad (panjang pendeknya huruf), Adapun kemampuan menulis al-quran yang baik adalah ketika seorang murid menguasai

penulisan huruf hijaiyah dan pemenggalan kata/kalimat pada huruf Al-Qur'an. (Gusman, 2017: 233). Kemampuan membaca Al Qur'an merupakan kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam melafalkan Al Qur'an yang diartikan sebagai bentuk komunikasi secara lisan mengenai firman-firman Allah swt, dimana seseorang dikatakan mampu membaca Al Qur'an bila pembaca tersebut memiliki kategori lancar membaca dan disertai dengan pemahaman makharijul huruf, fasihan, dan sifatul huruf (Abidin, 2020: 56).

B. Hasil dan Pembahasan

1. Faktor Pendorong Guru PAI Memprogramkan Literasi Membaca Quran di SDIT Insan Mandiri

Sdit insan mandiri Kabupaten karawang sudah rutin memprogramkan literasi Quran. Aktivitas literasi Quran tampak terintegrasi pada rangkaian proses pelaksanaan pembelajaran PAI. Keberadaan aktivitas literasi Quran merupakan wujud penguatan peran guru PAI. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, terdapat dua faktor relasional yang mendorong guru PAI membuat program gerakan literasi membaca Quran. Pertama, faktor eksternal aktivitas literasi membaca Quran mencakup dua hal pokok yaitu permintaan kepala sekolah bidang kurikulum kepada guru PAI untuk lebih mengajarkan Quran dan kondisi objektif kompetensi membaca Quran siswa. Secara kronologis, guru PAI menindaklanjuti permintaan waka kurikulum secara bertahap pada semua kelas dengan memberikan tes awal (pretest) pada semua siswa secara perseorangan. Secara teknis, guru memberikan tes awal dengan meminta siswa maju satu per satu untuk membaca satu ayat Quran. Hasil akhir tes awal menunjukkan keragaman kompetensi literasi membaca Quran siswa mulai dari siswa yang sudah mampu membaca dengan tartil, kurang lancar, belum bisa membaca, bahkan siswa yang lupa cara membaca Quran. Alasan keragaman kemampuan siswa membaca Quran juga mempunyai alasan beragam, di antaranya: karena sudah lama tidak membaca Quran, tidak adanya dorongan untuk membaca Quran dari orang tua ketika mereka berada di rumah, dan lemahnya kesadaran siswa untuk membaca Quran sebagaimana beberapa pengakuan siswa bahwa mereka hanya mengaji ketika di TPA saja.

Dari penjelasan pada paragraf sebelumnya tampak bahwa guru PAI telah menindaklanjuti permintaan kepala sekolah sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjalankan amanat sekaligus menjadi langkah untuk mengoptimalkan perannya secara berkelanjutan dan bersinergi. Karena peran guru tidak terbatas pada interaksi antara guru dan siswa, tapi juga antara sesama guru, staff, dan yang lainnya (Sardiman, 2011). Selanjutnya hasil tes awal yang menghasilkan keragaman kompetensi siswa dalam membaca Quran merupakan fakta yang menjadi kondisi objektif kompetensi literasi membaca Quran siswa. Artinya, tes awal dan hasilnya merupakan wujud dari peran guru sebagai organisator, evaluator, dan mediator

(Sardiman, 2011). Dalam hal ini pengelolaan kegiatan pembelajaran yang menempatkan tes awal membaca Quran sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran PAI mencerminkan peran guru sebagai organisator. Kedua, peran guru sebagai evaluator terlihat dari hasil penilaian tes awal yang telah dilakukan. Ketiga, upaya tindak lanjut untuk mengintegrasikan pembelajaran literasi membaca Quran dalam proses pembelajaran secara kontinu merupakan optimalisasi perannya sebagai mediator.

2. Peran Guru PAI dalam Proses Pembelajaran Literasi Membaca Quran di Sdit Insan Mandiri

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai konselor yakni memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya mempelajari cara membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Pemahaman berupa memberitahukan kepada peserta didik tentang pentingnya mempelajari cara membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar, sebab al-Qur'an adalah rujukan umat muslim untuk menjalani kehidupan agar sesuai dengan tuntunan Allah Suhannahu wa ta'ala.

Pendidikan Agama Islam (PAT) Berperan sebagai Observator. Guru pendidikan agama Islam (PAI) berperan mengobservasi siswa untuk mengetahui siswa mana yang bacaan dan tulisan al-Qur'annya yang masih belum sesuai dengan kaidah bacaan dan penulisan al-Qur'an yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan yang ditulis ich Makudin bahwa guru berperan sebagai analisis kebutuhan siswa, konselor yang memberi contoh komunikator yang efektif, manajer setiap proses kemampuan peserta didik (Maksudin, 2015: 24). Kemudian, siswa yang masih kesulitan atau belum mengerti cara membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar, maka guru pendidikan agama islam (PAI) akan memotivasi dan mengarahkan peserta didik supaya mempelajari cara membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Peserta didik harus semangat atau termotivasi untuk belajar sebab proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar (Arianti 2018:120).

Peserta didik dimotivasi untuk belajar membaca dan menulis al-Qur'an agar mereka lebih mudah mempelajari agama islam yang rujukan utama belajarnya dari al- Qur'an dan as-sunnah yang pada dasarnya berbahasa arab. Jadi, observasi penting dilakukan oleh peserta didik untuk mengetahui kemampuan membaca dan menulis al- Qur'an peserta didik, setelah itu guru akan melakukan tindakan kepada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Berperan Sebagai Fasilitator. Guru PAI berperan memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa Sdit Insan Mandiri dalam literasi (membaca dan menulis) al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan oleh guru PAI sepuluh menit sebelum kegiatan pembelajaran dilakukandan di luar kegiatan

pembelajaran. Siswa diminta untuk membaca dan menulis ayat al-Qur'an guna membiasakan dan melatih siswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Kegiatan berlatih membaca dan menulis al-Qur'an dilaksanakan terus-menerus dalam proses pembelajaran PAI guna membiasakan agar bacaan dan tulisan siswa menjadi lebih baik. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan menencanten (Khorida 2012)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Berperan Sebagai Informator. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan arahan kepada siswa di sdit insan mandiri untuk mempelajari cara membaca dan manulis al-Qur'an. Sdit insan mandiri mengajarkan cara membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan peserta didik dalam mengikuti kegiatan membaca dan manulis al-Qur'an disdit insan mandiri. Temuan ini didukung oleh temuan Umi Larasati bahwa guru itu berperan sebagai informatory, guru sebagai fasilitator, guru sebagai mediator, serta guru sebagai kolaborator bagi peserta didik (Larasati, 2016: 44). Pengajian al-Qur'an di di mesjid dan di rumah warga sangat diminati oleh siswa, sebab teman pengajian siswa juga merupakan teman mereka di sekolah, jadi para siswa semangat dalam mengikuti pengajian al-Qur'an tersebut.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat memiliki peran penting mengatasi kesulitan siswa dalam literasi (membaca dan menulis) al-Qur'an disdit insan mandiri. Sebab guru PAI adalah orang yang memberikan pembelajaran agama islam yang erat kaitannya dengan mempelajari al-Qur'an. Dalam mempelajari pendidikan agama islam selalu berinteraksi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadist. Apabila masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam literasi (membaca dan menulis) al- Qur'an, maka penting adanya evaluasi dan peranan guru dalam mengatasi hal tersebut. Sebab menguasai cara membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar itu bertujuan agar mempermudah siswa dalam mempelajari pendidikan agama islam. Setelah memberikan peran mengatasi kesulitan siswa dalam literasi al-Qur'an, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu melakukan evaluasi mengenai kemampuan peserta didik selama melakukan proses dalam mempelajari cara membaca dan menulis al-quran.

C. Simpulan

Peran guru pendidikan agama islam (PAI) mengatasi kesulitan siswa dalam literasi (membaca dan menulis) al-Qur'an, yang melibatkan guru dan siswa di Sdit insan Mandiri melalui: pertama, guru memberikan semangat dan motivasi kepada siswa, hal ini dibuktikan dengan adanya keinginan dari siswa untuk belajar membaca dan menulis al-Qur'an; kedua, guru memberikan pemahaman kepada peserta didik

tentang pentingnya mempelajari cara membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar, ketiga, guru pendidikan agama islam (PAI) mengobservasi siswa untuk mengetahui siswa mana yang bacaan dan tulisan al-Qur'annya yang masih belum sesuai dengan kaidah bacaan dan penulisan al-Qur'an yang baik dan benar; keempat, guru PAI memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa SDit Insan Mandiri dalam literasi (membaca dan menulis) al-Qur'an; kelima, guru PAI memberikan arahan kepada siswa di Sdit Insan Mandiri untuk mempelajari cara membaca dan manulis al-Qur'an di tempat pengajian al-Qur'an yang berlokasi di mesjid dan di rumah warga di desa Jahanjang; keenam, adanya evaluasi.

D. Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, S. M. (2016). Pengantar Studi Ilmu Alquran. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Darmaningtyas, Pendidikan Rusak-Rusakan (Yogyakarta: PT. KIS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 198.
- Gusman. (2017). Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-quran Jurnal al-Bahtsu, 2, (2)
- Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 27
- Khorida, M. F. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Larasati, U. (2016). Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan . Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 3 (1).
- Ni Nyoman Ayu Wirantini, Nyoman Djinar Setiawan, dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Pada Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bandung. E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 7.1 (2018): 279-308.
- Priyatni, E. T. (2017). Membaca Kritis dan Literasi Kritis. Tangerang: Tira Smart.
- Suprihatiningrum, J. (2013). Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru). jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Umar, N. (2015). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa. Jurnal Pendidikan Literatur Nusantara.